

LAPORAN PENELITIAN PENGEMBANGAN WILAYAH
TAHUN ANGGARAN 2012

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA
DALAM MELAKSANAKAN
REVITALISASI BUDAYA LOKAL “BERSIH
DESA” DI KETINGAN, SLEMAN



Oleh
Dr. Sutiyono
Ni Nyoman Seriati, M.Hum

DIBIYAI DENGAN DANA DIPA BLU UNY
Nomor Kontrak 005/Subkontrak-PW/UN34.21/2012

PUSAT STUDI PENGEMBANGAN WILAYAH DENGAN PUSAT
STUDI ANAK USIA DINI DAN INSAN USIA LANJUT
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2112

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN PENGEMBANGAN WILAYAH

1. Judul Penelitian : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA
DALAM MELAKSANAKAN
REVITALISASI TRADISI “BERSIH
DESA” DI KETINGAN, SLEMAN
2. Ketua Peneliti
a. Nama lengkap dengan gelar : Dr. Sutiyono
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. NIP : 19631002 198901 1 001
d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
e. Jabatan Struktural : -
f. Bidang Keahlian : Sosiologi Budaya
g. Fakultas/Jurusan : FBS/Pend. Seni Tari
h. Perguruan Tinggi : -
h. Telepon rumah/kantor/HP : 0274-867364/08562875090

3. Tim Peneliti

No	Nama dan Gelar	NIP	Bidang Keahlian
1.	Dr. Sutiyono	19631002 198901 1 001	Sosiologi Budaya
2.	Ni Nyoman Seriati, M.Hum	19621230 198803 2 003	Kajian Seni

4. Mahasiswa yang terlibat :

No	Nama	N I M	Prodi
1.	Deny Sugiharti	08209241037	Pend. Seni Tari
2.	Ganes Tri Sayekti	08209241023	Pend. Seni Tari

5. Pendanaan dan jangka waktu penelitian

- a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 8 bulan
b. Biaya total yang diusulkan : Rp. 15.000.000,-
c. Biaya yang disetujui : Rp. 15.000.000,-

Kepala Pusat Studi Pengembangan Wilayah

Yogyakarta, 16 November 2012

Ketua Tim Peneliti,

(Satino, M.Si)
NIP. 19650831 199802 1 001

(Dr. Sutiyono)
NIP. 19631002 198901 1 001

Mengetahui,
Ketua LPPM UNY

Kepala Pusat Studi Anak Usia Dini dan Insan
Usia Lanjut

(Prof. Dr. Anik Ghufron)
NIP. 19621111 198803 1001

(Dr. Suparno, M.Pd)
NIP. 19580807 197703 1 001

PRAKATA

Puji syukur *alhamdulillah* *robbil alamin*, penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa dalam kesempatan yang berbahagia ini dapat menyelesaikan satu tugas laporan penelitian yang berjudul "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DALAM MELAKSANAKAN REVITALISASI BUDAYA LOKAL "BERSIH DESA" DI KETINGAN, SLEMAN".

Penelitian ini dapat dilaksanakan atas beaya yang berasal dari Dana BLU DIPA UNY tahun 2012, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UNY yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis, terutama dalam memberikan ijin penelitian.
2. Kepala LPPM selaku pihak yang telah banyak memberikan banyak pengarahan.
3. Para informan yang telah banyak memberikan informasi untuk kepentingan penelitian.
4. Semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Akhirnya penulis hanya dapat mengharap semoga laporan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada masyarakat luas dan khususnya kepada Program Studi Budaya di Indonesia.

Yogyakarta, 16 November 2012

Dr. Sutiyono

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	7
A. Revitalisasi Budaya Lokal.....	7
B. Pemberdayaan Masyarakat.....	8
BAB III METODE PENELITIAN.....	13
A. Desain Penelitian.....	13
B. Sumber Data.....	13
C. Instrumen Penelitian.....	14
D. Teknik Pengumpulan Data.....	15
E. Teknik Analisis Data.....	16
F. Bagan Penelitian.....	16
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	18
A. Terbentuknya Kegiatan Bersih Desa.....	18
B. Jadwal Pelaksanaan Bersih Desa.....	18
C. Panitia Bersih Desa Ketingan.....	19
D. Pelaksanaan Bersih Desa.....	21
E. Revitalisasi Budaya Lokal.....	30
BAB V KESIMPULAN.....	34
DAFTAR PUSTAKA.....	36
LAMPIRAN PANITIA BERSIH DESA.....	37
FOTO-FOTO.....	40

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DALAM
MELAKSANAKAN REVITALISASI BUDAYA LOKAL
“BERSIH DESA” DI KETINGAN, SLEMAN**

Oleh:
Sutiyono
Ni Nyoman Seriati

Abstrak

Dalam penelitian ini dikaji tentang pemberdayaan masyarakat dalam mendukung revitalisasi budaya lokal. Adapun tujuan penelitian ini adalah ingin melihat apa saja upaya kongkrit untuk memberdayakan masyarakat desa dalam melaksanakan revitalisasi budaya lokal “bersih desa” di Ketingan Sleman?

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Ketingan, Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian ditentukan selama 8 bulan, yaitu mulai bulan Maret hingga Oktober 2011. Untuk memperoleh data penelitian dilakukan dengan mempergunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagai pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Hasil Penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, upaya kongkrit untuk memberdayakan masyarakat desa dalam melaksanakan “Bersih Desa” di Ketingan Sleman meliputi: (1) Acara ritual hadir bhakti, (2) Doa Bersama, (3) Uraian Ritual, (4) Ubo Rampe, (5) Acara Kirab, (6) Pentas Gejok Lesung, (7) Pentas wayang kulit, (8) Masak-masak, (9) Gunungan untuk kirab, (10) Biaya, dan (11) Kelompok masyarakat yang mendukung. Kedua, upaya kongkrit untuk merevitalisasi budaya lokal dalam melaksanakan “Bersih Desa” di Ketingan Sleman adalah dengan melakukan pembinaan budaya kepada generasi muda dengan label kaderisasi atau regenerasi seniman di desa.

Kata kunci: pemberdayaan, revitalisasi, budaya lokal, bersih desa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era reformasi, menempatkan masyarakat desa sebagai subjek pembangunan merupakan hal yang penting. Apalagi sebagian besar wilayah Indonesia adalah wilayah pedesaan dengan jumlah penduduknya yang besar. Oleh karenanya sangat beralasan jika masyarakat desa beserta wilayah pedesaan merupakan topik pembahasan dalam penelitian ini. Pedesaan merupakan wilayah yang sangat potensial, jika dijadikan sebagai wahana aktivitas pembangunan guna meningkatkan kemakmuran masyarakatnya dan memberikan kontribusi terhadap negara. Namun, hingga sekarang kemajuan dan perkembangan wilayah desa belum begitu menggembirakan (Wastutiningsih, 2004: 12). Oleh karena itu menggali potensi desa dan sumber-sumber produksi yang selama ini ditelantarkan penting untuk diberdayakan.

Di dalam dunia kepariwisataan sekarang terdapat kecenderungan untuk mengolah potensi daerah, terutama desa beserta strategi pemberdayaan masyarakatnya. Seperti dinyatakan Fandeli, bahwa kebijakan pengembangan pariwisata daerah harus didasarkan pada paradigma yang berkembang di daerah (Fandeli, 2002: 45). Maka logis jika ada semacam kehendak untuk menempatkan desa yang berpotensi dan memiliki sumber-sumber produksi sebagai landasan strategisnya, sekaligus memberdayakan masyarakatnya.

Strategi pemberdayaan merupakan strategi pembangunan yang berlandaskan pada kemampuan rakyat yang berorientasi pada penggalian dan pengembangan potensi yang ada dalam masyarakat. Tujuan dari strategi ini adalah membebaskan masyarakat dari

belunggu keterbelakangan, kemiskinan, dan untuk dapat hidup sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiannya (Khoirul, 2003: 176). Sebagaimana diamanatkan dalam GBHN dan UU No. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, bahwa pembangunan Indonesia ke depan adalah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang berlandaskan pada asas demokratisasi, keadilan, kemakmuran, dan kemandirian masyarakat. Berdasarkan GBHN dan UU tersebut, maka strategi yang dilaksanakan adalah dengan melakukan pemberdayaan masyarakat.

Dalam forum konsultasi regional Kepala Kantor dan Kepala Bagian seluruh Sumatra, 20 sampai 23 Agustus 2000 ditandaskan bahwa hakikat pemberdayaan masyarakat difokuskan pada program pemberdayaan masyarakat desa, antara lain meliputi: (1) pengembangan ketangguhan dan kemandirian masyarakat dalam melaksanakan pembangunan desa, (2) pelestarian nilai-nilai tradisional, (3) penguatan usaha ekonomi masyarakat, dan (4) peningkatan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi tepat guna dalam mengolah sumber daya alam dan buatan.

Dalam rangka pemberdayaan masyarakat itu, sekarang ini di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdapat puluhan desa yang telah menyelenggarakan program desa wisata, dan telah dikunjungi oleh para wisatawan. Para wisatawan itu selain berasal dari DIY juga berasal dari luar kota terutama kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, Medan, Padang, Makasar, dan Jayapura. Bahkan akhir-akhir ini juga terdapat wisatawan mancanegara berasal dari Amerika Serikat, Jepang, Perancis, Jerman, Australia, dan Korea juga mengunjungi desa wisata. Diperkirakan jumlah kunjungan ke desa wisata di wilayah Propinsi DIY mencapai 200.000 orang. Tentu saja keberlangsungan pelaksanaan program desa wisata beserta

operasionalnya tidak lepas dari dukungan sepenuhnya melalui pemberdayaan masyarakat desa.

Ketingan merupakan salah satu desa di Kabupaten Sleman yang telah menyelenggarakan program desa wisata. Sebagai unggulan sajian materi wisatanya adalah mengadakan aktivitas budaya masyarakat yang disebut “bersih desa”. Bagi masyarakat desa Ketingan, mengadakan acara “bersih desa” bukan hal yang mudah. Hal ini disebabkan sebelum dicanangkan program desa wisata, masyarakat desa ini sudah sejak lama tidak mengadakan acara tersebut. Tetapi masyarakat desa Ketingan tetap yakin bahwa dulunya nenek moyang mengadakan aktivitas budaya “bersih desa”. Oleh karena itu, untuk mengangkat kembali aktivitas budaya “bersih desa”, masyarakat desa Ketingan mengadakan revitalisasi budaya “bersih desa”.

Hal tersebut penting, mengingat selama ini sektor kebudayaan seperti halnya budaya lokal semakin termarginalisasi. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya proses globalisasi yang didominasi budaya Barat telah masuk ke wilayah pedesaan, dan kenyataannya tidak terdapat resistensi budaya lokal melawan budaya Barat. Di sisi lain budaya lokal dianggap statis dan tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan dan ekspresi masyarakat lokal, sementara hadirnya budaya Barat dianggap dinamis dan dianggap lebih sesuai dengan karakter masyarakat sekarang (Thoyibi, 2003).

Sebagai bangsa kita mengaku berbudaya tinggi. Tetapi dalam kenyataan keseharian, kita tidak punya apresiasi tinggi terhadap budaya lokal. Sebagai contoh, pemberitaan media massa menjelang akhir tahun 2007 berisi tentang raibnya lima arca kuna koleksi museum Radya Pustaka Surakarta. Siapapun yang berkunjung ke museum tersebut, khususnya sebelum raibnya lima arca kuna, umumnya tidak begitu peduli dengan sebagian besar koleksi museum. Mereka cenderung acuh tak acuh terhadap

koleksi museum. Baru setelah muncul berita tentang pencurian lima arca kuna koleksi museum Radya Pustaka Surakarta, mereka merasa kebakaran jenggot (Suprpto, 2007). Pemerintah dan masyarakat kurang menghargai warisan budaya. Hal ini berbeda dengan masyarakat Jepang yang sangat luar biasa mencintai warisan budaya, karena mereka sadar bahwa warisan budaya itu dapat dijadikan sebagai media pembelajaran orang-orang muda (Adhisakti, 2007).

Di samping raibnya lima arca, masyarakat juga disibukkan oleh pemberitaan media massa yang sangat mengusik nurani terutama bagi yang mencintai dan menghargai budaya lokal. Hal ini disebabkan ada klaim negara Malaysia atas seni rakyat *Reog Ponorogo* pada akhir November 2007 dan tari Pendet (Bali) pada pertengahan tahun 2009. Padahal waktu itu masyarakat Indonesia belum sembuh lukanya atas pengakuan lagu daerah Maluku *Rasa Sayange* dan lagu daerah Betawi *Jali-jali*, serta kerajinan batik sebagai milik negeri Jiran (Hafidz, 2007).

Selama ini masyarakat memang sering membiarkan budaya lokal dalam kondisi memprihatinkan. Jika masyarakat disuruh untuk mengapresiasi budaya saja juga tidak bersedia. Masyarakat baru tersentak dan merasa kehilangan, setelah mengetahui ada negara lain yang mengklaim budaya lokal kita sebagai miliknya. Memperhatikan berita yang menyayat hati tersebut, mengisyaratkan bahwa langkah untuk menggali nilai-nilai kehidupan dalam khazanah budaya lokal sangat penting. Oleh karena itu, revitalisasi budaya lokal merupakan sesuatu yang amat krusial untuk segera dilakukan. Terlebih, budaya lokal sebagai warisan budaya dapat dinyatakan memiliki nilai-nilai yang masih kental dengan kehidupan masyarakat pedesaan.

Berpijak pada pentingnya pemberdayaan masyarakat desa untuk menghidupkan kembali budaya lokal, maka dalam penelitian ini akan memusatkan pada persoalan

pemberdayaan masyarakat desa dalam mendukung revitalisasi budaya lokal yang sekarang ini amat gencar dilaksanakan masyarakat desa di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan harapan revitalisasi budaya lokal itu dapat dijadikan sebagai salah satu langkah pelestarian warisan budaya, sebagaimana diwujudkan oleh masyarakat desa Ketingan dalam melakukan revitalisasi budaya “bersih desa” guna menunjang program desa wisata. Hal itu bisa terjadi karena terdapat upaya kongkrit untuk memberdayakan masyarakat desa dalam melaksanakan revitalisasi budaya lokal “bersih desa” di Ketingan Sleman. Oleh karena itu dalam penelitian bentuk pemberdayaan masyarakat Desa Ketingan dalam mendukung revitalisasi budaya tersebut dirumuskan masalahnya sebagai berikut. Apa saja upaya kongkrit untuk memberdayakan masyarakat desa dalam melaksanakan revitalisasi budaya lokal “bersih desa” di Ketingan Sleman?

B. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian revitalisasi budaya yang akan mengangkat budaya lokal ini bertujuan untuk melihat upaya kongkrit untuk memberdayakan masyarakat desa dalam melakukan revitalisasi (menghidupkan kembali) budaya lokal “bersih desa” sebagai langkah konservasi budaya (penyelamatan/pelestarian warisan budaya). Selain itu juga menjelaskan peran masyarakat desa dalam mengatasi persoalan-persoalan budaya terutama dalam menghadapi tantangan untuk mengolah potensi beserta sumber-sumber budaya lokal sebagai sumber produksi budaya di desanya. Melalui revitalisasi budaya lokal diharapkan dapat memperkuat program pembangunan di wilayah pedesaan, dan langkah pelestarian warisan budaya itu dapat dijadikan sebagai wujud bentuk ketahanan budaya sekaligus sebagai salah satu pilar untuk memperkuat ketahanan nasional.

Berdasarkan sistematika penelitian ini, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai meliputi:

- a. Upaya kongkrit untuk memberdayakan masyarakat desa dalam melaksanakan “bersih desa” di Ketingan Sleman.
- b. Upaya kongkrit masyarakat desa dalam melaksanakan revitalisasi budaya lokal di Ketingan Sleman.

Mengenai pemberdayaan masyarakat desa ini menjadi sangat penting mengingat Ketingan merupakan salah satu desa wisata terbaik di Propinsi DIY yang mampu mengangkat budaya lokal, sehingga dalam hal ini layak dijadikan sebagai model. Melalui model ini diharapkan akan dapat ditiru oleh desa-desa lain yang sekarang ini sedang dalam pembenihan menjadi desa wisata.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Revitalisasi Budaya Lokal

Kebudayaan adalah warisan sosial yang dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Terdapat suatu mekanisme tertentu untuk mempelajari kebudayaan yang di dalamnya terkandung norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat pendukungnya, antara lain menjunjung tinggi nilai-nilai penting bagi warga masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat (Purwadi, 2005: 1). Oleh karena itu suatu masyarakat selalu ingin melakukan revitalisasi terhadap nilai-nilai budaya yang dimiliki, jika nilai-nilai budaya tersebut terkoyak oleh hadirnya nilai-nilai baru yang dianggap tidak tepat atau merusak tatanan budaya sebelumnya.

Pentingnya revitalisasi budaya lokal disebabkan kehidupan masyarakat yang didasarkan masyarakat pada kultur masa lampau, kenyataannya lebih baik jika dibandingkan dengan kehidupan masyarakat sekarang yang banyak menyerap budaya luar setiap saat. Memperhatikan hal tersebut, revitalisasi mendesak untuk dilaksanakan. Revitalisasi budaya itu sendiri memiliki banyak pengertian. Kontekstualnya dengan kehidupan sekarang dapat dicari pengertian yang sesuai. Di antaranya, revitalisasi adalah upaya untuk menghidupkan kembali kawasan mati, yang pada masa silam pernah hidup, atau mengendalikan, dan mengembangkan kawasan untuk menemukan kembali potensi yang dimiliki atau pernah dimiliki oleh sebuah kota baik dari segi sosial-kultural, sosio-ekonomi, segi fisik alam lingkungan, sehingga diharapkan dapat memberikan peningkatan kualitas lingkungan kota yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup dari penghuninya (<http://www.pu.go.id/Ditjenkota-/Revitalisasi/indeks.hti>). Dalam hal ini

revitalisasi budaya berarti usaha menghidupkan kembali suatu budaya dengan berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Kita masih perlu melakukan upaya revitalisasi seni dan budaya. Citra luhur seni dan budaya bangsa memerlukan etos kebangsaan, semangat kebersamaan dan kultur keunggulan sebagai bentuk investasi kultural masa depan. Investasi budaya adalah investasi jangka panjang namun tetap efektif dan prospektif karena disegarkan, yang dimekarkan, yang digetarkan adalah totalitas dari pondasi kemanusiaan yang mencakup pikiran kreatifitas kebanggaan dan martabat bangsa yang kita persembahkan bagi kesejahteraan dan perdamaian dunia (SBY, 2006).

Apalagi kita memiliki berbagai ragam budaya lokal. Seperti di Yogyakarta terdapat berbagai jenis upacara rakyat yang khas, misalnya *nyadran, rasulan, bersih desa, suran, kaulan, sekatenan, labuhan*, dan sebagainya. Hanya saja sangat disayangkan, berbagai aktivitas budaya rakyat itu banyak yang telah mati. Penyelenggaraan festival, seperti Festival Kebudayaan di Yogyakarta dari tahun ke tahun, yang dimulai sejak tahun 1989 hingga sekarang tidak pernah memperhatikan hal ini. Ini jelas sangat memprihatinkan, sehingga perlu uluran tangan berbagai pihak dalam rangka pembinaan, konservasi, dan pengembangan budaya lokal tersebut. Di samping itu berbagai fakta menunjukkan selama ini penguasa di negeri ini sangat minim dalam memperhatikan budaya lokal. Oleh karena itu revitalisasi budaya lokal penting untuk dilakukan.

B. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan proses perubahan pribadi karena masing-masing individu mengambil tindakan atas nama diri mereka sendiri dan kemudian mempertegas kembali pemahamannya terhadap dunia tempat ia tinggal. Pemberdayaan

juga merupakan suatu proses yang menyangkut hubungan-hubungan kekuatan (kekuasaan) yang berubah antara individu, kelompok, dan lembaga sosial lainnya (Shragge, 1993). Dalam pandangan Shragge, pemberdayaan ditujukan kepada manusia dalam mengupayakan suatu perubahan untuk memaknai kehidupannya, baik pada tingkat individu maupun kelompok di dalam lingkungan sosialnya.

Jika pemberdayaan menurut Shragge dapat dilakukan pada tingkat individu dan kelompok, tetapi menurut William (2005) hanya dilakukan pada tingkat kelompok. Ia berpendapat bahwa pemberdayaan itu dilakukan sebagai usaha kolektif dengan dikerjakan secara bersama-sama. Melalui usaha bersama ini, William (2005: 178) mengartikan pemberdayaan itu dalam tiga hal, yang satu sama lain saling berkaitan, yaitu: (1) bagaimana membuat pekerjaan dan tujuan organisasi lebih efektif, (2) dalam dimensi lapangan ekonomi yang luas berarti melakukan semua kemungkinan yang dapat mendatangkan rejeki seseorang dan keluarganya dapat melangsungkan kehidupannya, dan (3) dalam dimensi tertentu berarti mengelola dengan pertimbangan misalnya dengan alasan menunjang kehidupan bersama yang harmonis dari pada hanya untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian pemberdayaan ini dapat dilihat sebagai usaha kelompok untuk mengupayakan suatu pekerjaan lebih efektif, dapat mendatangkan masukan (*income*) sehingga dapat menunjang kehidupan bersama.

Demikian pula menurut Yip KS dalam tulisannya tentang “The Empowerment Model: A Critical Reflection of Empowerment in Chinese Culture” (2004: 479-487), ia menyebutkan bahwa model pemberdayaan untuk masyarakat Cina dilaksanakan secara tahap demi tahap, yang memunculkan kinerja yang harmonis. Bagi para pekerja sosial yang diberdayakan merasa dimanusiakan baik pada tataran individu maupun secara bersama-sama. Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan tersebut kiranya dapat

ditarik benang merah bahwa pemberdayaan (*empowerment*) adalah usaha untuk mendorong manusia melakukan sesuatu, agar bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Dalam penelitian ini, terminologi pemberdayaan tersebut dihubungkan dengan masyarakat, sehingga menjadi pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat menempatkan tiga kekuatan sebagai sumber utama pemberdayaan, antara lain: (1). kekuatan sosial, menyangkut akses dasar-dasar produksi, seperti informasi, pengetahuan, ketrampilan, dan partisipasi dalam suatu organisasi. Kekuatan sosial ini kemudian dapat berubah menjadi kekuatan ekonomi, menyangkut peningkatan akses-akses tersebut terhadap kekuatan produksi. (2) kekuatan politik, menyangkut akses setiap anggota keluarga/masyarakat terhadap proses pembuatan keputusan, terutama yang mempengaruhi masa depan. (3) kekuatan psikologis, menyangkut potensi individu yang menunjuk pada rasa percaya diri (Friedmann, 1992).

Dengan memperhatikan berbagai kekuatan itu, masyarakat dapat memanfaatkan tenaganya untuk mengubah diri menuju yang lebih baik. Sebagaimana Sumodiningrat (1996) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses perubahan dari ketergantungan menuju pada kemandirian. Berbagai pendayaan yang berkembang dalam teori pembangunan menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian dan sasaran sekaligus pelaku utama pembangunan. Sebagai pelaku pembangunan tentu akan terlihat bagaimana mereka memaksimalkan dan mengoptimalkan langkah-langkah beserta pelaksanaannya dalam mengelola aktivitas bersama, sehingga hasilnya juga akan dinikmati secara bersama-sama oleh masyarakat.

Untuk melihat keberlangsungan pelaksanaan aktivitas program itu, berarti pula juga perlu dilihat proses dan dinamika bagaimana pemberdayaan masyarakat tersebut

berlangsung. Berdasarkan hal ini, pemberdayaan masyarakat dapat dilihat sebagai usaha yang memungkinkan suatu kelompok/masyarakat mampu bertahan (*survive*) dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dalam kerangka mencapai tujuan bersama. Dalam kerangka pemikiran ini, upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui tiga dimensi, antara lain:

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolak dari pemikiran ini adalah pemahaman bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan dalam konteks ini diartikan sebagai upaya untuk membangun potensi yang dimiliki oleh masyarakat serta berupaya untuk mengembangkannya.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat, sehingga diperlukan langkah-langkah yang lebih positif dan nyata, dapat menyesuaikan berbagai akses yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya dalam memanfaatkan peluang.
3. Memperkuat proses pemberdayaan, sehingga dapat mencegah misalnya terjadinya masyarakat yang lemah akan menjadi semakin lemah (Sumodiningrat, 1996).

Yang penting dalam melakukan pemberdayaan masyarakat harus memperhatikan cara-cara yang benar, dalam arti perlu menjaga harmonisasi, kebersamaan, dan toleransi. Bahkan upaya pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui tiga jurusan. Pertama, menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Kedua, memperkuat potensi atau daya masyarakat (*empowering*). Ketiga, memperdayakan mengandung arti melindungi, misalnya mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, eksploitasi dari yang kuat ke yang lemah, dan mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap berbagai program pemerintahan supaya mandiri

(Kartasmita, 1996). Dengan demikian pemberdayaan masyarakat merupakan usaha bersama menuju terciptanya kemandirian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Berdasarkan tema di depan, maka desain yang dipergunakan dalam penelitian ini akan bersandarkan pada pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini, kiranya berbagai aspek yang diteliti akan dapat menghasilkan data yang valid, reliabel, dan relevan dengan yang dibutuhkan nantinya. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif akan dapat dilakukan observasi yang lebih mendalam dan teliti terhadap objek-objek penelitian, sehingga data-data yang diperoleh lebih akurat dan mendasar.

B. Sumber Data

Studi ini akan dilaksanakan di desa Ketingan, salah satu desa yang menyelenggarakan program desa wisata di Kabupaten Sleman. Pemilihan lokus ini dimaksudkan agar dapat menjawab permasalahan penelitian, yakni pemberdayaan masyarakat desa dan revitalisasi budaya lokal “bersih desa” melalui penyelenggaraan program desa wisata. Populasi penelitian ini mencakup masyarakat desa penyelenggara program desa wisata, terutama yang telah mengangkat budaya lokal “bersih desa” sebagai suguhan wisata. Adapun sampel penelitiannya adalah para anggota masyarakat yang tergabung dalam kelompok organisasi pengelola desa wisata. Pengambilan sampel didasarkan pada teknik *purposive sampling*, yakni dengan cara mengambil subjek, yang bukan didasarkan atas strata, *random*, lokasi, akan tetapi didasarkan atas tujuan tertentu.

Selain itu untuk mendapatkan informasi dari berbagai jenis sumber, terutama yang menguasai tentang persoalan budaya lokal melalui pelaksanaan program desa wisata serta berbagai informasi yang relevan, maka diperlukan informan-informan yang benar-benar mengetahui persoalan tersebut secara mendalam. Para informan yang

diusulkan dalam penelitian ini antara lain: Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua RW, Ketua RT, sesepuh desa, tokoh masyarakat, dan para anggota masyarakat yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan program desa wisata, terutama yang telah mengangkat budaya lokal sebagai suguhan wisata. Melalui para informan ini nantinya akan diperoleh data yang tepat dan mendalam sesuai dengan topik penelitian yang diajukan. Sebagaimana persyaratan dalam teknik *purposive sampling*, yaitu subjek yang diambil sebagai sampel harus benar-benar mencerminkan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi penelitian.

Setelah mengidentifikasi subjek penelitian, langkah selanjutnya adalah merencanakan untuk pengambilan data. Dalam hubungan ini, jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini dibagi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil wawancara dengan para informan, serta melakukan observasi terhadap pelaksanaan dan pengelolaan aktivitas program desa wisata, terutama yang telah mengangkat budaya lokal “bersih desa” sebagai suguhan wisata. Data sekunder dikoleksi dari hasil berbagai dokumen, antara lain seperti buku, makalah, jurnal, hasil penelitian, dan laporan aktivitas desa-desa wisata yang menyelenggarakan wisata desa.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian yang mempergunakan metode kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti langsung turun ke lapangan, melakukan observasi ke lapangan dan wawancara dengan para informan. Sebelumnya, peneliti telah mempersiapkan diri dengan membawa perbekalan yang siap membantu peneliti selama berada di lapangan. Perbekalan itu di antaranya adalah *tape recorder*, buku catatan, dan tustel. *Tape recorder* dipergunakan untuk merekam jalannya wawancara, dan buku catatan dipergunakan untuk

mencatat aktivitas observasi langsung di lapangan. Tustel dipergunakan untuk memotret objek observasi yang penting-penting dan relevan dengan data yang dibutuhkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun cara pengumpulan data dapat diperinci sebagai berikut: (1) Observasi, yakni cara yang dipergunakan peneliti untuk melihat dan mengetahui pemberdayaan masyarakat desa dalam melakukan revitalisasi budaya lokal yang ditampilkan melalui pengelolaan desa wisata sebagai wujud penyelamatan budaya. (2) Wawancara, yakni cara yang dipergunakan peneliti untuk mengungkap bagaimanakah para subjek penelitian memberi makna terhadap aktivitas pemberdayaan masyarakat desa dalam merevitalisasi budaya lokal sebagai suguhan wisata. (3) Dokumentasi, yakni cara yang dipergunakan peneliti untuk meramu dan menempatkan terminologi dan sumber-sumber teori dalam penelitian ini yaitu teori yang pemberdayaan masyarakat desa dan revitalisasi budaya, desa wisata, dan pelestarian warisan budaya. Di samping itu yang lebih penting sumber-sumber (teori-teori) dapat dipergunakan peneliti sebagai pisau pembedah untuk mengupas (menganalisis) data pada bagian pembahasan penelitian ini. Namun demikian, sumber-sumber yang telah disebutkan tadi bukan merupakan satu-satunya sasaran teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi, sebab masih banyak sumber lain yang juga diperlukan dalam penelitian ini terutama yang menyangkut tema penelitian ini, seperti makalah, jurnal, dan laporan penelitian.

E. Teknis Analisis Data

Data yang terkumpul melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ini berupa data kualitatif. Teknik yang dipergunakan untuk menganalisis data penelitian

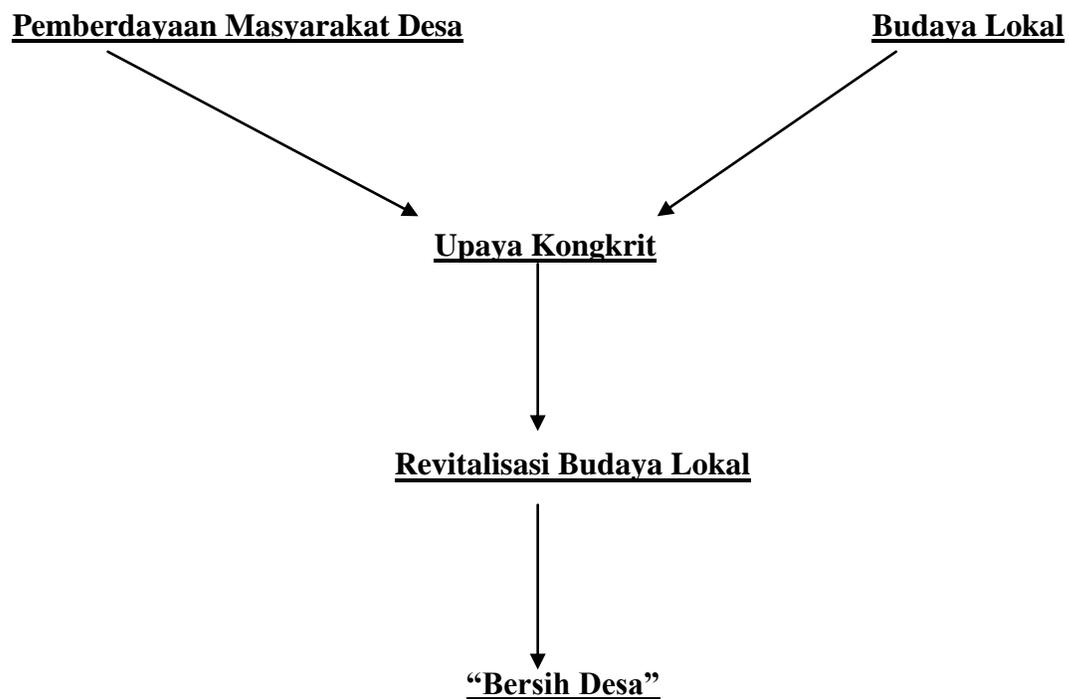
adalah teknik analisis deskriptif interpretatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Memilih dokumen/data yang relevan dan memberi kode. (2) Membuat catatan objektif, dalam hal ini sekaligus melakukan klasifikasi dan mengedit (mereduksi) jawaban. (3) Membuat catatan reflektif, yaitu menuliskan apa yang sedang dipikirkan peneliti sebagai interpretasi dalam sangkut pautnya dengan catatan objektif. (4) Menyimpulkan data dengan membuat format berdasarkan teknik analisis data yang dikendaki peneliti. (5) Melakukan *triangulasi* yaitu mengecek kebenaran data dengan cara menyimpulkan data ganda yang diperoleh melalui tiga cara: (1) memperpanjang waktu observasi di lapangan dengan tujuan untuk mencocokkan data yang telah ditulis dengan data lapangan, (2) mencocokkan data yang telah ditulis dengan bertanya kembali kepada informan, dan (3) mencocokkan data yang telah ditulis dengan sumber pustaka.

F. Bagan Penelitian

Berdasarkan bagan penelitian ini, dapat digambarkan apa yang telah dan akan dilaksanakan oleh peneliti meliputi:

- a. Mengidentifikasi kelompok-kelompok masyarakat di Desa Ketingan yang berpotensi untuk diberdayakan, guna mendukung pelaksanaan “bersih desa”. Kegiatan ini meliputi: (1) mengidentifikasi pengetahuan tradisi lokal yang dimiliki para warga, (2) menentukan subjek penelitian, (3) menyusun pedoman wawancara, (4) menyelenggarakan diskusi kelompok, dan (5) melakukan wawancara mendalam kepada para informan tentang pemberdayaan masyarakat desa.
- b. Mengidentifikasi kekayaan lokal atau budaya lokal yang telah dimiliki Desa Ketingan. Kegiatan ini meliputi: (1) Menentukan potensi budaya lokal yang berpengaruh di Desa Ketingan, (2) mempelajari budaya lokal tersebut bersama dengan para ahli dalam bidangnya, dan (3) Mendokumentasikannya.

- c. Mengidentifikasi makna dari masing-masing kekayaan lokal yang ditemukan, hubungannya dengan pemberdayaan masyarakat desa. Kegiatan ini meliputi: (1) Mengklasifikasikan bidang budaya lokal, (2) Mengkaji makna budaya lokal dengan para ahli di bidangnya, dan (3) Menyusun upaya kongkrit untuk memberdayakan masyarakat desa dalam melaksanakan revitalisasi budaya lokal “bersih desa” di Ketingan Sleman



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Terbentuknya Kegiatan Bersih Desa

Dusun Ketingan merupakan desa yang kecil yang termasuk wilayah kota Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini merupakan salah satu desa percontohan dalam wilayah Kelurahan Tirtoadi, Kecamatan Mlati telah diprogramkan pemerintah kabupaten sebagai desa wisata dengan kemampuan pesona alam sekitar dan potensi budaya lokal.

Dalam tingkat ekonomi, penduduk Dusun Ketingan sebagian besar penghasilan dari pertanian, kerja proyek, wiraswasta, dan sebagian kecil pegawai negeri. Di dusun ini sudah terbentuk beberapa organisasi atau perkumpulan yang berjalan baik. Semuanya ini diadakan rutin sehingga setiap organisasi ini berjalan sesuai dengan bentuk tujuan organisasi. Organisasi-organisasi itu antara lain organisasi kesenian, pertanian, kandang sapi, gejak lesung, pemuda, dan sebagainya.

Dusun Ketingan berpenduduk 700 jiwa atau 200 KK. Adapun luas tanah pekarangan sekitar 25 ha, dan luas tanah persawahan sekitar 25 ha. Dari penduduk 700 jiwa ini terdiri dari 320 laki-laki dan 380 perempuan. Dusun Ketingan ini terbagi jadi 2 RW (Rukun Warga) dan 4 RT (Rukun Tetangga), yaitu RW 20 terdiri dari RT 01 dan RT 02, kemudian RW 21 terdiri dari RT 03 dan RT 04.

B. Jadwal Pelaksanaan Bersih Desa

Pada tanggal 12 Desember 2006 telah diadakan sosialisasi yang dihadiri seluruh warga Ketingan dengan keputusan telah disepakati untuk diadakan acara Bersih Desa

(Merti Dusun) sekaligus pembentukan panitia. Setelah terbentuk panitia penyelenggara Merti Dusun maka pada tanggal 22 Desember 2006 telah diadakan pertemuan panitia. Dalam pertemuan ini merupakan pertemuan panitia yang pertama untuk pemantapan personil dan pemberian tugas masing-masing personil. Dalam pertemuan itu ditetapkan daftar panitia sebagai berikut.

C. Panitia Bersih Desa Ketingan

Panitia Bersih Desa Ketingan telah dibentuk dengan melibatkan 68 orang. Semuanya warga penduduk Desa Ketingan. Dari ke-68 personil yang telah disebut itu masing-masing mempunyai tugas (*job deskription*) yang ditetapkan atas kesepakatan bersama.

a. Penanggung Jawab

Penanggung jawab mempunyai tugas, yaitu: (1) Bertanggung jawab terhadap semua pelaksanaan Merti Dusun, dan (2) Memberikan nasehat maupun arahan kepada semua personil panitia.

b. Ketua Panitia

Ketua Panitia mempunyai tugas, yaitu: (1) Bertanggung jawab atas pelaksanaan, dan (2) Memberikan tugas kepada semua anggota panitia.

c. Sekretaris

Sekretaris mempunyai tugas, yaitu: (1) Bertanggung jawab kepada ketua atas tugas yang diberikan, (2) Melaksanakan semua kegiatan keadministrasian, (3) Menyusun semua kegiatan yang dilaksanakan, dan (4) Mencatat semua kegiatan mulai dari rencana hingga selesainya kegiatan Merti Dusun di Desa Ketingan.

d. Bendahara

Benhadara mempunyai tugas, yaitu: (1) Bertanggung jawab kepada ketua panitia, (2) Bertanggung jawab atas kegunaan keuangan, (3) Menyusun rencana anggaran biaya, dan (4) Membuat laporan keuangan yang bisa dipertanggungjawabkan.

e. Seksi Pencari Dana

Seksi Pencari Dana mempunyai tugas, yaitu: (1) Bertanggung jawab kepada ketua panitia, (2) Mencari dana untuk pelaksanaan, dan (3) Bertanggung jawab terhadap dana yang didapat.

f. Seksi Perlengkapan

Seksi Perlengkapan mempunyai tugas, yaitu: (1) Bertanggung jawab kepada ketua panitia, (2) Menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, dan (3) Bertanggung jawab terhadap kelengkapan yang diperlukan.

g. Seksi Kepemudaan

Seksi Kepemudaan mempunyai tugas, yaitu: (1) Bertanggung jawab terhadap ketua panitia, dan (2) Mengkoordinikan terhadap kepemudaan untuk membantu terlaksananya Merti Dusun.

h. Kesenian.

Penanggung jawab kesenian mempunyai tugas, yaitu: (1) Bertanggung jawab terhadap ketua apanitia, dan (2) Menyiapkan pelaksanaan dari awal samapai selesai di bidang kesenian.

i. Komunikasi

Penanggung jawab komunikasi mempunyai tugas, yaitu: (1) Bertanggung jawab terhadap ketua panitia, dan (2) Sebagai wadah komunikasi antar panitia dan warga desa atapun terhadap intansi terkait.

j. Dokumentasi

Penanggung jawab dokumentasi mempunyai tugas, yaitu: (1) Bertanggung jawab terhadap ketua panitia, dan (2) Membuat dokumentasi dan dekorasi selama pelaksanaan.

k. Keamanan

Penanggung jawab keamanan mempunyai tugas, yaitu: (1) Bertanggung jawab terhadap ketua panitia, dan (2) Bertanggung jawab atas keamanan dalam pelaksanaan.

l. Konsumsi

Penanggung jawab konsumsi mempunyai tugas, yaitu: (1) Bertanggung jawab terhadap ketua panitia, dan (2) Menyediakan konsumsi dalam pelaksanaan.

m. Humas

Penanggung jawab humas mempunyai tugas, yaitu: (1) Bertanggung jawab terhadap ketua panitia, dan (2) Membantu mencari dana yang sifatnya untuk keluar maupun ke dalam.

D. Pelaksanaan Acara Bersih Desa

Setelah dibentuk panitia Bersih Desa, kepanitiaan ini juga berlanjut pada tahun-tahun berikutnya. Sejak acara Bersih Desa diselenggarakan pada tahun 2006, maka pada tahun 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, dan 2012, nama-nama seksi dalam kepanitiaan hampir sama. Hanya saja pada beberapa seksi mengalami pergantian, karena ada tugas yang tidak dapat ditinggalkan, sehingga harus diganti orang lain. Pada dasarnya pelaksanaan Bersih Desa itu dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Acara ritual hadir bhakti

Upacara Serah terima

- a. Serah terima ubo rampe ritual dari masyarakat Dusun Ketingan yang diawali tokoh
- b. Serah Terima ubo rampe ritual dari Kepala Dusun Ketingan kepada pimpinan ritual. Dalam upacara ini masyarakat menyajikan ubo rampe dikumpulkan menjadi satu untuk diserahkan kepada Kepala Dusun menyerahkan pimpinan ritual untuk disajikan dalam acara Ritual Hadir Bhakti

2. Doa bersama

Dalam doa bersama ini, masyarakat dusun berkumpul bersama untuk berdoa yang dipimpin oleh pimpinan ritual, memohon dan bersyukur bahwasanya masyarakat di Dusun Ketingan ini telah diberi keselamatan rejeki dari bumi Ibu Pertiwi Dusun Ketingan.

3. Uraian Ritual

Uraian ritual ini diberikan oleh Pimpinan Ritual di hadapan seluruh masyarakat Dusun Ketingan. Setelah diberikan uraian kepada masyarakat, pimpinan ritual memberikan kesempatan kepada masyarakat yang belum mengerti arti dan maknanya ritual untuk bertanya kepada pimpinan ritual.

4. Ubo Rampe

Ubo Rampe Ritual Hadir Bhakti terdiri dari pisang raja 1 sisir utuh, pisang ambon 1 sisir utuh, pisang emas 1 sisir utuh, ayam panggang (jago kemanggang) 1 ekor utuh, ayam kemanggang mentah untuk di kubur 1 ekor utuh, kain moro 1 meter, nasi putih (di taburi bawang merah), nasi kuning, oseng-oseng, sambal goreng, ikan emas go-reng & sambal trasi, ikan emas di bakar & bumbu santan, buah-buahan, semangka 1 buah, nanas 2 buah, anggur merah setengah kilo, jeruk mandarin 8 buah, manggis 5 buah, apel merah 5 buah, salak 1 kg, nangka 1 kg, belimbing 3 buah, roti kering, roti roma 1 bungkus, roti

nanas 1 bungkus, roti tawar 1 bungkus, roti roma coklat 1 bungkus, roti roma Crackers Asin 1 bungkus, roti Roma Crackers manis 1 bungkus, roti kering gula 1 bungkus, permen, permen davos 5 buah, permen relaxa merah 1 bungkus, permen Relaxa Biru 1 bungkus, permen sugus 1 bungkus, permen gula asam 1 bungkus, permen kopiko 1 bungkus, permen fox 1 bungkus,

Di samping itu, untuk Minuman meja terdiri dari teh 1 bungkus, kopi 1 bungkus, susu putih bendera 1 kaleng, selasih, telur ayam kampung & garam & brambang, cabai merah utuh terasi bakar, tantang angin, rokok Dji Sam soe 1 bungkus, Gudang garam merah 1 bungkus, Gudang garam hijau 1 bungkus, Djeruk filter 1 bungkus, Ardath Merah Putih 1 bungkus. Rokok klobot 1 bungkus, Rokok djolali 1 bungkus, Cerutu 1 kotak isi 5 biji, Sirup ABC Cocopandan & sirsat, kelapa muda 2 buah, Tumpeng 7 warna, Tumpeng gugur gunung, Gula batu Merah & putih setengah kilo, Minyak misik, Hadir kapuk (hasil alam), nasi putih dikepal 3 biji, rendang daging/telur ayam kampung 3 biji, Cerutu, Jeruk mandarin, Kelapa muda 1 buah, Bunga Tabur Merah Putih utuh 3 pasang, Dupa 3 biji, Wijikan Daun pisang, Tampah, Wijikan & lap, bersih, kerupuk.

5. Acara Kirab

Menyiapkan ubo rampe kirap terdiri dari tumpeng/gunungan dari nasi serta perlengkapannya. Gunungan hasil pertanian atau buah-buahan dan sayur-sayuran. Air *tuk* atau sumber mata air dari tujuh tempat yang sudah disiapkan 6 sumber yang satu sumber diambil secara simbolis di *tuk sewudel* bersamaan dengan kirap, pasukan prajurit (*bergodo*), Dewi Sri, kelompok kuntul, Spanduk, Jatilan, drum band, dan bunga-bunga untuk tabur bunga

Kirab bisa diadakan karena dusun ketingan merupakan salah satu dusun yang ditunjuk sebagai desa wisata dan ada revitalisasi dari tokoh masyarakat untuk

mengadakan kirab sebagai rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Barisan bergodo dalam kirab ini sangat banyak dan tiap kelompok mempunyai nama yang berbeda-beda yaitu Kelompok berkuda; Dewi Sri; tokoh masyarakat; tokoh Agama; Pusaka; Gunungan hasil bumi; Kelompok RT dan terdiri dari 4 RT; Kuntul (Bangau); Drum band; Andong; Perangkat Desa; Gunungan; semua masyarakat dari anak, ibu-ibu, sampai yang sudah lanjut usia, akan tetapi yang sudah lanjut usia masyarakat ketinggian menyediakan kereta kelinci; dan yang terakhir jathilan. Dalam acara kirab ini yang merias yaitu warga masyarakat Ketingan sendiri, kecuali bagi yang berperan sebagai Dewi Sri di rias oleh perias, karena riasan yang di pakai lebih sulit. Sebelum pelaksanaan kirab di adakan latihan beberapa hari sebelum acara diselenggarakan.

Acara kirab sendiri di mulai dari jam 13.00 WIB untuk persiapan, dan jam 14.00 WIB berangkat. Rute perjalanan Kirab dimulai dari (1) Star dari rumah Kepala Dusun Ketingan, (2) Menuju kantor Kelurahan Tirtoadi, (3) Menuju kantor Kecamatan Mlati, (4) Muter barat cebongan, dan (5) terakhir kembali menuju ke rumah Kepala Dusun Ketingan.

Semua gunungan yang terdiri dari 3 jodag yaitu gunungan hasil bumi (palawija), Tumpeng besar, dan buah-buahan diperebutkan oleh warga masyarakat Ketingan dan sekitarnya. Konsumsi dalam kirab ini disediakan makanan berupa nasi dus dan Snak. Acara kirab sampai tahun ini diadakan karena sudah merupakan suatu tradisi, naluri masyarakat. Percaya atau tidak percaya dengan adanya acara merti bumi ini merupakan suatu ucap syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kirab yang ada di dusun Ketingan ini bertujuan untuk yang pertama sebagai ucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar panen pada tahun berikutnya lebih melimpah dari pada tahun sebelumnya. kedua: dari

masyarakat kepada pemerintah bahwa masyarakat dusun ketingan menunjukkan rasa berbakti kepada pemerintah dengan adanya kirab.

6. Pentas Gejug Lesung

Pentas gejug lesung sudah ada sebelum tahun 1960, tetapi kesenian ini tidak berkembang di Desa Ketingan. Gejuk Lesung direvitalisasi, karena untuk memeriahkan kegiatan Merti Dusun juga dipelihara lagi karena Dusun Ketingan ditunjuk sebagai desa wisata. Sekarang kesenian ini siap untuk disajikan (disuguhkan) kepada tamu yang datang ke desa wisata Ketingan. Lesung yang di pakai dibeli dari Gunung Kidul dan memilih kayu jati. Dalam pentas Gejug Lesung ini yang ikut warga Desa Ketingan sendiri dan di latih oleh Bu Haryati dan dalam latihan bertempat di kepala Dukuh desa Ketingan Sendiri. Lagu yang di gunakan dalam Gejug Lesung ini biasanya menggunakan lagu Dolanan. Sebelum pentas dilaksanakan latihan beberapa hari sebelum hari H, dan dalam pentas menggunakan baju lurik dan jarit untuk ibu-ibu.

Kesenian yang ada di acara merti bumi ini selain Gejug Lesung ada juga pentas seni anak-anak, wayang banyol (karya dari dusun ketingan dan didalangi oleh warga ketingan), pentas ketoprak (pemain warga masyarakat ketingan). Dan pada tahun 2011 kemari disumbang kesenian dari Padepokan Bagong Kusudiharjo yaitu menampilkan tari Merak.

7. Pentas Wayang Kulit

Dalam acara Wayang kulit Dalang yang di datangkan dari Kulon Progo yaitu Bambang Wiji, tetapi pada tahun 2007 acara wayang dengan dalang Ki Wondo. Pentas wayang kulit tersebut pada malam hari, dan 1 malam penuh (semalaman). Gamelan dan wayang yang di gunakan untuk pentas menggunakan gamelan dan wayang dari dalang tersebut (Seperangkat). Para penonton yang datang untuk menyaksikan pertunjukan

wayang kulit tidak hanya berasal dari dusun Ketingan saja, tetapi terbuka untuk umum. Pada tahun kemarin (2011)., lakonnya yaitu PETRUK DADI RATU, dan yang menentukan lakonnya adalah warga masyarakat sendiri. Biaya yang digunakan untuk acara wayang sendiri mencapai 30 juta. Dana tersebut di peroleh dari warga masyarakat, setiap KK di tarik dengan uang minimal Rp. 50.000,- (kurang mampu) tetapi jika yang mampu lebih dari Rp. 50.000,- dan dari sponsor. Pementasan puncak acara diadakan wayangan baru 2 x, sedangkan tahun sebelumnya mementaskan Ketoprak dan pemainnya warga masyarakat dusun ketingan sendiri.

8. Masak-masak untuk acara makan

Dalam bersih desa masak melebihi orang yang punya kerja, karena biasanya di dusun Ketingan menghabiskan waktu 10 hari dari persiapan sampai hari terakhir (selesai), dan orang yang ikut kirab yang punya hak pilih sudah mencapai kurang lebih 527 orang, di tambah anak-anak. Dalam kirab ini konsumsi tidak hanya memberi makan pada warga masyarakat Ketingan sendiri tetapi juga memberi Bergodo dari desa lain yang diundang untuk memeriahkan dalam acara kirab merti Bumi, yaitu bergodo dari “Mbah Bergas” (Ngino), Gamping, dan Cebongan, Tetapi untuk tahun ini hanya mengundang 2 bergodo dari Ngino, dan Cebongan. Akan tetapi semua itu mengukur kemampuan bearnya dana dari warga masyarakat dusun ketingan sendiri khususnya ibu-ibu yang ikut masak, karena yang ikut masak-memasak juga ikut kirab juga.

Yang dimasak untuk konsumsi panitia sudah menganggarkan tetapi ada juga sebagian masyarakat yang membawa beras, sayur-sayuran. Dan masakan yang di sajikan yaitu gudeg, sambal kentang, sebagian ada yang telur dan sebagian ada yang daging sapi. Snaknya sendiri berisi kacang rebus, ubi jalar rebus, dan kentang kleci. Masakan akan di hidangkan pada waktu kerja bakti (persiapan), Setelah malam tirakatan, setelah kirab dan

setelah pentas seni. Dalam malam tirakatan pada malam jum'at ada juga kenduri, tirakatan jamasan pusaka.

Dana untuk konsumsi mencapai Rp. 25.000.000,- Untuk mewujudkan konsumsi ini dengan cara memberdayakan ibu-ibu warga Desa Ketingan sendiri. Ikut berpartisipasi membantu membuat konsumsi ialah anak-anak sampai orang dewasa. Tempat untuk masak di rumah Bu Dukuh (kepala Desa), Peralatan yang dipakai yaitu peralatan yang sudah tersedia di setiap RT dusun Ketingan, karena setiap RT mempunyai inventaris barang dan saling melengkapi RT yang satu dengan yang lainnya. Semua masakan akan dihidangkan untuk sejumlah kurang lebih 850 orang. Tetapi jumlah tersebut pernah dianggap kurang, dan harus ditambah sampai 1000 orang pada tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan, masyarakat Desa Ketingan mengundang tiga bergodo yaitu dari Ngino, Cebongan, Gamping, dan kebetulan tahun kemarin kedatangan Ngarso Dalem Kanjeng Ratu Mas.

9. Gunungan untuk kirab

Bahan yang di gunakan untuk Gunungan yaitu hasil hasil bumi yaitu hasil palawija yang terdiri dari sayur-sayuran, buah-buahan, dan yang di gunakan untuk *slemek* (alas) adalah tampah besar. Jumlah gunungan untuk kirab ada 3 jodang yaitu, gunungan tumpeng besar yang berisi *ingkung* (ayam yang sudah di masak tetapi utuh), Gudangan dll. Gunungan hasil pertanian (sayur-sayuran), gunungan (buah-buahan), dan gunungan tersebut di buat menyerupai punyanya Keraton Yogyakarta. Setiap gunungan mempunyai nama yaitu gunungan palawijo, Gunungan Hadir Bhekti(Bulu Bhekti) dan Gunungan Panganan Ketiga gunungan tersebut dibuat oleh warga masyarakat dusun Ketingan sendiri. Dalam membuat ketiga gunungan tersebut menghabiskan uang sebesar Rp. 2.000.000,-.

Gunungan-gunungan tersebut mempunyai suatu falsafah. Yang pertama gunungan hasil bumi (palawijo) agar hasil bumi tersebut bersih. Dan yang kedua padi sendiri hanyalah padi yang sudah di tentukan yaitu padi Raja Lele dan untuk memetikinya harus memakai alat khusus yaitu ani-ani. Makna dari gunungan tersebut yaitu: (a) Agar hasil panen tahun berikutnya lebih melimpah, (b) Untuk mengucapkan terimakasih kepada pemerintah, semoga pemerintah bisa mendukung semua rakyat dan juga bisa menjalankan amanah sesuai dengan peraturan yang ada, dan (c) Masyarakat yang memperebutkan Gunungan tersebut supaya mendapat berkah.

Setelah selesai kirab gunungan diperebutkan oleh masyarakat. Terdapat kepercayaan masyarakat, jika mampu memperebutkan gunungan tersebut atau air 7 sumber tersebut akan mendapatkan rezeki. Setiap setahun sekali di desa Ketingan diadakan kirab karena sudah tradisi yang harus dibudidayakan karena merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat Desa Ketingan.

10. Biaya Bersih Desa

Secara keseluruhan dana yang dipergunakan untuk membiyai kegiatan Merti Bumi ini berasal dari beberapa pihak, antara lain swadana dari masyarakat, pemerintah desa, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, Pertamina untuk tahun 2011, Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman dan Provinsi DIY, UD Sregep, dan pengadaian. Di samping itu juga berasal dari sponsor.

Masing-masing kepala keluarga ditarik iuran untuk kegiatan Bersih Desa sebesar Rp. 50.000,-. Bagi kepala keluarga yang mampu kadang-kadang memberi pasokan lebih dari Rp. 50.000,-, misalnya Rp. 100.000,-, Rp. 150.00,- dan Rp. 200.000,- iuran Rp. 50.000,- ini juga diberlakukan bagi keluarga yang bertempat tinggal di luar Desa Ketingan tetapi memiliki tanah pekarangan atau sawah di Desa Ketingan.

Sebelum pelaksanaan kegiatan Bersih Desa, panitia memasukkan proposal ke beberapa perusahaan dan toko-toko besar seperti dialer mobil, sepeda motor, dan toko elektronik. Dari proposal itu dapat bantuan sekitar Rp. 500.000,- untuk setiap toko. Terdapat lima toko yang merespon proposal tersebut, sehingga jika ditotal ada jutaan rupiah yang masuk kas kegiatan Bersih Desa. Sebaliknya para pemberi sponsor juga menuntut untuk memasang iklan pada waktu pentas wayang kulit sebagai malam puncak kegiatan Bersih Desa. Di samping memasang iklan, piha pemberi sponsor juga memasang satu buah sepeda motor di dekat panggung pertunjukan wayang yang dijadikan pameran atau contoh barang yang dijual oleh pihak dialer.

Selain bantuan dalam bentuk uang, warga juga memberi bantuan berupa barang. Hal disebabkan kekuatan ekonomi keluarga di Desa Ketingan bermacam-macam. Jika ia seorang petani, karena tidak memegang uang sepeser pun, mereka menyumbang beras, jagung, kelapa, ketan, tempe, kacang wose, dan lain-lainnya. Merekayang menyumbang barang biasanya langsung diusung sendiri, untyuk dibawa langsung ke rumah Bu Dukuh, untuk dimasak bersama-sama. Dengan cara dipikul secara bersama-sama ini, segala keperluan yang memerlukan dana cukup banyak, dapat diatasi secara gotong-royong. Para warga desa merasakan kegiatan Bersih Desa menjadi milik bersama. Hal ini uga menjadi cermin kekuatan atau kemampuan warga Desa Ketingan untuk selalu memelihara budaya lokal ” Bersih Desa”. Benteng pertahanan masyarakat Desa Ketingan benar-benar kokoh dalam memelihara aktivitas kegiatan tradisi Bersih Desa.

11. Kelompok Masyarakat Yang Mendukung

Di Desa Ketingan terdapat kelompok atau paguyuban yang bergerak dan membuat hidup (*regeng*) suasana desa. Kelompok-kelompok itu adalah: (1) Lembaga pemberdayaan masyarakat desa (LKMD), (2) Kelompok Tahlilan, (3) TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), (4) Kelompok tani tanam tuwuh, (5) Kelompok ternak ngudi lestari, (6) Lembaga Desa wisata, (7) Karang Taruna, (8) PKK (Dasa Wisma), (9) Perkumpulan ke-RT-an, (10) Koperasi RUMAKET, dan (11) Koperasi bakul kecil.

Satu-satunya kelompok yang tidak mendukung kegiatan Bersih Desa adalah MTA (Majelis Tafsir Al-Qur'an). Kelompok ini menganggap kegiatan Bersih Desa sebagai bentuk kepercayaan lain. MTA termasuk salah satu kelompok sosial-agama yang lebih mementingkan aturan hukum Islam yang ketat atau dapat dinyatakan sebagai kelompok fundamentalisme. Meskipun demikian, aktivitas tradisi Bersih Desa tetap dapat berlangsung sesuai dengan kesepakatan masyarakat Desa Ketingan.

E. Revitalisasi Budaya Lokal

Dalam penelitian ini dapat dipetik kesimpulan bahwa revitalisasi budaya lokal telah dimulai tahun 2006, yakni mulai diberlakukannya kegiatan Bersih Desa (Merti Dusun). Pada tahun tersebut elemen-elemen budaya lokal yang pernah dipakai para leluhur di bumi Ketingan mulai diperhitungkan dan diingat kembali. Kenyataannya sudah banyak jenis budaya lokal misalnya kesenian rakyat yang hilang, padahal sebelumnya telah dipelihara oleh nenek moyang warga Desa Ketingan. Di antaranya yang akrab dan dapat disebutkan adalah seni kuda lumping, wayang orang, wayang kulit, kethoprak, gejok lesung. Berbagai upacara yang dilakukan nenek moyang warga Desa Ketingan juga sudah sulit untuk dilacak lagi, termasuk upacara Bersih Desa.

Dengan label revitalisasi budaya lokal ini, tampak kegiatan tradisi Bersih Desa yang dihidupkan kembali oleh warga Desa Ketingan memiliki banyak manfaat. Manfaatnya yaitu bahwa yang direvitalisasi tidak hanya bentuk budaya lokal saja, misalnya seni kuda lumping yang dulunya dipresentasikan dalam satu malam, kemudian direvitalisasi menjadi dua jam saja. Selain itu yang direvitalisasi yaitu para senimannya. Para seniman yang telah berusia lanjut diganti oleh para seniman muda. Para remaja berumur antara 9 hingga 20 tahun disuruh untuk mengadakan latihan seni kuda lumping. Ajang ini merupakan kesempatan generasi muda untuk mengembangkan diri menjadi seniman kuda lumping. Apa yang diupayakan generasi muda ini dapat dibuktikan hasilnya pada acara kegiatan Bersih Desa. Mereka menampilkan satu paket seni kuda lumping sebagai hasil (*product*) penafsiran dan pengembangan diri selama berbulan-bulan. Hal ini berarti bahwa revitalisasi budaya lokal juga ditempuh melalui kaderisasi atau regenerasi seniman, yang ujung-ujungnya adalah pelestarian budaya lokal itu sendiri.

Cara masyarakat Desa Ketingan untuk melakukan regenerasi kesenian, seperti seni kuda lumping ditempuh dengan mengadakan pembinaan budaya. Masyarakat memandang, bahwa para generasi muda yang selama ini menjadi pecinta seni kuda lumping hanya menjadi penonton saja. Jika terdapat pertunjukan seni kuda lumping baik yang terjadi di desanya sendiri maupun di luar desa, mereka berusaha untuk dapat menonton dan menikmati kesenian tersebut. Pendek kata, mereka hanya sebagai penonton saja. Seharusnya mereka berpikir, apakah bisa melakukan seperti para seniman kuda lumping itu. Atas dasar persepsi bersama masyarakat Desa Ketingan, para generasi muda itu dikumpulkan dan dibina bersama untuk berlatih seni kuda lumping. Ternyata mereka bisa melakukan. Dalam waktu tiga bulan, mereka sudah trampil menarik seni kuda lumping. Langkah selanjutnya adalah mereka diwadahi dalam kelompok bersama. Di sinilah, cara

masyarakat Desa Ketingan dapat dijadikan sebagai wahana terbentuknya kelompok kesenian kuda lumping. Hal ini pula berlaku untuk membina seni tradisi dan budaya lokal yang lain, yang sekarang nasibnya memprihatinkan.

Dalam hubungan ini, kegiatan tradisi Bersih Desa dapat dianggap sebagai wadah untuk mengintegrasikan seluruh komponen masyarakat di Desa Ketingan. Wadah ini juga mencerminkan bahwa Bersih Desa merupakan media silaturahmi antar tetangga sebagai warga desa yang memiliki kepentingan bersama. Dalam satu desa tentu saja terdiri dari beraneka ragam perbedaan seperti perbedaan agama atau keyakinan, pikiran, kepentingan yang dimiliki setiap warga. Tetapi melalui aktivitas bersih desa, keterlibatan warga desa yang jumlahnya hampir seluruh desa dianggap telah menyatakan satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa. Sebagai contoh, mereka berjalan bersama dalam satu kirab, mengadakan kerjabakti untuk membersihkan kampung, masak bersama, menonton wayang kulit bersama, dan masih banyak kegiatan lain yang harus dilakukan secara bersama-sama. Mereka tampak bekerja dengan bergotong-royong, bau-membau, menyatukan persepsi untuk tujuan bersama. Dengan demikian, kegiatan Bersih Desa dapat dinyatakan sebagai forum rekonsialisasi sekaligus integrasi masyarakat desa.

Kegiatan Bersih Desa mempunyai manfaat yaitu dalam istilah jika orang bersedekah maka akan mendapatkan rezeki yang berlipat. Dalam kegiatan Bersih Desa, seluruh warga ikhlas untuk mengeluarkan biaya dan tenaga, yakni berupa sumbangan uang iuran dan uang untuk berhias. Tenaga digunakan untuk bergotong-royong membersihkan kampung, mendirikan panggung pertunjukan, memasak, membikin gunungan, dan sebagainya. Apa yang dilakukan mereka merupakan wujud nyata berupa sedekah yang ada di acara Bersih Desa. Di dalam logika sedekah disebutkan, bahwa orang yang mau bersedekah dengan ikhlas, akan mendapatkan ganti rejeki yang berlipat

ganda. Selama ini, warga masyarakat Desa Ketingan juga merasakan banyaknya harta benda dan uang yang telah disedekahkan melalui kegiatan Bersih Desa, ternyata mendapat gantinya yang berlipat ganda yaitu mendapat bantuan dari pemerintah Provinsi DIY dan Kabupaten Sleman yang tidak kecil. Contoh reilnya adalah pengaspalan jalan yang ada di tengah Desa Ketingan dan di selatan Desa Ketingan dengan bantuan dana sebesar 60 juta. Kandang ternak sapi mendapat bantuan 350 juta. Untuk membeli gamelan Jawa dibantu dana sebesar 70 juta. Takmir masjid mendapat bantuan 5 juta. Kelompok warung kecil mendapat suntikan dana 20 juta. Untuk memperlancar jalannya air hujan dan yang berhubungan dengan pengairan yaitu bantuan sumur bur.

BAB V

KESIMPULAN

Program pelestarian budaya lokal selama ini hampir tidak tersentuh oleh perhatian pemerintah, mengingat hampir semua alokasi dana baik di pusat maupun daerah selalu ditujukan untuk membiayai program pembangunan fisik. Sementara pembangunan budaya tidak mendapatkan prioritas, mengakibatkan berbagai jenis budaya lokal tidak terurus, dan lama-kelamaan jika tidak diadakan langkah-langkah pelestarian, maka cepat atau lambat akan mengalami kepunahan. Untunglah masyarakat desa, seperti yang terjadi di Desa Ketingan dapat dilihat sepaik terjang pemberdayaan masyarakat desa dalam mengelola sumber-sumber budaya yang dimiliki, sehingga hasilnya benar-benar dapat berperan aktif melestarikan budaya lokal yang dipandang akan mengalami kepunahan.

Padahal jika dicermati banyak seni rakyat memiliki nilai-nilai sangat tinggi dan berharga, bahkan dapat dipergunakan sebagai rujukan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bermasyarakat di era global. Oleh karena itu muncul kesadaran masyarakat Desa Ketingan untuk meredefinisasi diri sendiri terhadap budaya lokal. Langkah meredefinisi itu dapat diusahakan untuk mengangkat kembali budaya lokal yang sekarang ini kondisinya memprihatinkan. Mengangkat kembali dalam hal ini juga berarti menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Desa Ketingan yang diwujudkan dalam bentuk revitalisasi budaya lokal melalui kegiatan tradisi Bersih Desa.

Upaya kongkrit untuk memberdayakan masyarakat desa dalam melaksanakan revitalisasi budaya lokal “bersih desa” di Ketingan Sleman yaitu menyegarkan kembali serat-serat lama yang dimiliki Desa Ketingan untuk dihidupkan kembali dengan cara digali, digarap, dan diadaptasi dengan jaman sekarang serta situasi dan kondisi sosial-budaya masyarakat Desa Ketingan sekarang. Serat-serat lama itu antara lain gunungan,

naik kuda, uba rampe makanan, bergodo prajuritan, musik gejog lesung, wayang kulit, kirab, Dewi Sri, jathilan, dan sebagainya. Semuanya itu ditampilkan dalam satu *event* besar bernama Merti Bumi. Untuk merevitalisasi serat-serat lama itu diperlukan pemberdayaan masyarakat desa, baik masyarakat Ketingan sendiri maupun masyarakat dari desa tetangga. Keterlibatan masyarakat desa sendiri untuk diberdayakan ternyata tidak cukup, karena banyaknya serat-serat lama yang akan dihidupkan kembali. Oleh karena itu, untuk memberdayakan masyarakat dalam rangka menghidupkan kembali budaya lokal yang akan dipresentasikan dalam acara "Bersih Desa" membutuhkan kerja sama atau bantuan masyarakat desa tetangga. Banyaknya usaha yang dipergunakan untuk menyukseskan acara Bersih Desa, terlihat bahwa budaya Jawa terjadi perumitan aktivitas. Meskipun demikian, justru terjadi perumitan, tidak dapat digempur oleh unsur budaya asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhisakti, Laretna T. 2007. "Warisan Budaya". *Kedaulatan Rakyat*, Edisi 15 Desember. Yogyakarta.
- Khoirul, Anwar. 2003. "Desa Ngadisari: Potret Pemberdayaan Berbasis Masyarakat", dalam Nurudin (et. al.). (ed.). *Agama Tradisional*. Yogyakarta: LKIS.
- Fandeli, Chafid. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada.
- Friedmann, John. 1992. *Empowerment: The Politics of Alternative Development*. Cambridge Mass: Blackwell Publisher.
- Hafidz, Novel. 2007. "Kesenian Malaysia?". *Kedaulatan Rakyat*, Edisi 30 November, Yogyakarta.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1996. *Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: PT Pustaka Cidestindo.
- KS, Yip. 2004. "The Empowerment Model: A Critical Reflection of Empowerment in Chinese Culture". *Social Work, Jul, Vol 49*, pp. 479-487.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soeprpto, S. 2007. "Radya Pustaka Gugat". *Kedaulatan Rakyat*, Edisi 19 Desember. Yogyakarta.
- Shragge, Eric. 1993. *Community Economics Development, In Search of Empowerment and Alternative*. London: Black Rose Books.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1996. *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Bina Rena Pariwisata.
- Thoyibi, M (et. al.). (ed.). 2003. *Sinergi Agama dan Budaya Lokal: Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*. Surakarta: UMS Press.
- Wastutiningsih, Sri Peni. 2004. "Pemberdayaan Petani dan Kemandirian Desa", *Dinamika Pedesaan dan Kawasan, Vol 4, No. 4*, p. 12-18.
- William I, Gorden. 2005. "Learning from The Best-from Aesop to Empowerment". *Vital Speeches of the Day, Vol 7, Jan*, p. 178.
- Yudoyono, Susilo Bambang. 2006. "Sambutan Peresmian Pembukaan Pesta Kesenian Bali ke-28". <http://www.presidentri.go.id/index.php/pidato/17/06/2006>.

PANIITIA BERSIH DESA DI DESA KETINGAN, MLATI, SLEMAN

NO.	NAMA	JABATAN KEPANITIAAN	KETERANGAN
1.	Sukarno, SH	Penasehat I	Camat Mlati
2.	Supadi	Penasehat II	Lurah Desa Tirtoadi
3.	Sriyanto	Pelindung/penanggung jawab I	Kepala Dukuh
4.	Subiyanto, SH	Pelindung/penanggung jawab II	Ketua LPMD
5.	Ant. Sumarjo, S.Pd.	Ketua I	
6.	Jumeno	Ketua II	
7.	Budi Nurwani	Sekretaris I	
8.	Mardiono	Sekretaris II	
9.	Suseno, SE	Bendahara I	
10.	Gunadi, SE.	Bendahara I	
11.	Mardiharto	Pencari Dana/ Ketua	
12.	Cipto Haryono	Pencari Dana	
13.	Buang	Pencari Dana	
14.	Murdatin	Pencari Dana	
15.	Tukijo	Pencari Dana	
16.	Saidi	Perlengkapan (Koordinator)	
17.	Sumarno	Pembantu RT 01	
18.	Slamet	Pembantu RT 01	
19.	Suntoro	Pembantu RT 01	
20	Wito	Pembantu RT 01	
21	Jari	Pembantu RT 01	
22	Wiono	Pembantu RT 01	

23	Suroso	Pembantu RT 02	
24	Slamet A	Pembantu RT 02	
25	Slamet B	Pembantu RT 02	
26	Muhyaini	Pembantu RT 02	
27	Tarno	Pembantu RT 02	
28	Ngadiman	Pembantu RT 02	
29	Suyadang	Pembantu RT 03	
30	Sarji	Pembantu RT 03	
31	Sudarno	Pembantu RT 03	
32	Subarit	Pembantu RT 03	
33	Temu	Pembantu RT 03	
34	Wato	Pembantu RT 03	
35	Suyanto	Pembantu RT 03	
36	Margono A	Pembantu RT 04	
37	Sakijo	Pembantu RT 04	
38	Ngatiman	Pembantu RT 04	
39	Tukijo	Pembantu RT 04	
40	Margono B	Pembantu RT 04	
41	Tarwiji	Pembantu RT 04	
42	Supardi	Pembantu RT 04	
43	Kusnadi Budianto	Kepemudaan 1	
44	Sunaribowo	Kepemudaan 2	
45	Eko Waluyo	Koordinator kesenian	

46	Sarjimin	Koordinator kesenian	
47	Aris	Koordinator kesenian	
48	Suripno	Koordinator kesenian	
49	Prasetyo, S.Pd.	Komunikasi	
50	Ismu	Komunikasi	
51	Kelik	Dokumentasi	
52	Bowo	Dokumentasi	
53	Murtijo	Keamanan Limas	
54	Wiyono	Keamanan Limas	
55	Sugiyanto	Keamanan Limas	
56	Setiyono	Keamanan Limas	
57	Koko	Keamanan aparat	
58	Pendi	Keamanan aparat	
59	Bejo	Keamanan warga	
60	Supardi	Keamanan warga	
61	Purwanto	Keamanan warga	
62	Parjiyo	Keamanan warga	
63	Sutilah	Konsumsi	Ibu Dukuh dan PKK
64	Drs. Sukro Haryanto	Humas	
65	Jaswanto	Humas	
66	Sugiyanto	Humas	
67	Suryono	Humas	
68	Sukarno	Humas	



Pintu gerbang utama masuk Desa Wisata Ketingan dengan ditandai bangunan gapura yang megah



Ibu Yuni Satia Rahayu, Wakil Bupati Sleman sedang memberi sambutan pada acara merti bumi tahun 2010



Barisan-barisan kirab dalam acara merti bumi Desa Ketingan diawali oleh satu barisan Bergodo Merti Bumi



Dewi Sri sebagai lambang kesuburan pertanian, menjadi salah satu barisan kirab dalam acara merti bumi Desa Ketingan



Gunungan sebagai hasil bumi Desa Ketingan



Bergodo Berkuda Desa Ketingan



Bergodo Drumband Desa Ketingan



Bergodo warga masyarakat Desa Ketingan